

Penyusunan Laporan Keuangan Gereja Sesuai PSAK No. 45/2011: Pengabdian di Gereja Jemaat Kristus Indonesia Ekklesia Salatiga

Priyo Hari Adi
Rizky Sandhi Setyaki
Niko Bangun Abdi Gunawan
Jevies Ronaldo Odu
Kristina Sheila Anggraeni
Adriel Teguh Marcelo Samundu
Paskahlius Anthony Sibi
Fierda Nina Hita Nainggolan

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana;
priyo.adi@uksw.edu*

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12-07-2020

Revised 30-07-2020

Accepted 25-08-2020

Key words:

Accounting, church, financial statement, PSAK No.45/2011

ABSTRACT

Accounting is a tool for planning, management, and oversight of organization, no exception in the church. Accounting records of the Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI) Ekklesia, Salatiga is based on the ordinances and rules of the church. The church has only a statement of cash flows created by the Church secretary. In fact, PSAK No. 45/2011 requires church financial reporting, consisting of financial position reports, activity reports and cash flow reports. Therefore, the community devotion activities are held to assist the GJKI Ekklesia to compile financial statements in accordance with PSAK No. 45/2011, so that financial reporting is more accountable and transparent there. The method of community devotion is done by interviews, observations, and mentoring. The result is the recommendation of financial statement in accordance with PSAK No. 45/2011 which is ready to be implemented in the GJKI Ekklesia.

ABSTRAK

Akuntansi adalah alat bantu untuk perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan organisasi, tak terkecuali di gereja. Pencatatan akuntansi Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI) Ekklesia, Salatiga didasarkan pada tata cara dan aturan gereja. Gereja saat ini, hanya memiliki laporan arus kas yang dibuat oleh sekretaris gereja. Padahal, PSAK No. 45/2011 mensyaratkan pelaporan keuangan gereja, terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk membantu GJKI Ekklesia untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 45/2011. Tujuannya agar pelaporan keuangan disana menjadi

lebih akuntabel dan transparan. Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pendampingan. Hasilnya tersusunnya rekomendasi laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 45/2011 yang siap untuk diimplementasikan di GJKI Ekklesia.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh civitas akademika Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dalam kegiatan ini, civitas akademika dituntut untuk dapat membantu masyarakat sekitar dengan menerapkan teori yang diterima selama kuliah pada praktik di tempat kerja. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan fokus pada praktik akuntansi di Gereja. Ini karena penerapan akuntansi merupakan salah satu elemen kunci untuk mencapai pengelolaan/ manajemen yang baik dan mempertahankan eksistensinya (Kurniawati et al., 2012). Aset-aset dan elemen-elemen operasional organisasi memerlukan pengawasan, salah satu caranya dengan menerapkan pencatatan akuntansi (Achmad & Hidayat, 2013). Penerapan akuntansi dalam organisasi harus mengikuti butir-butir Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia. PSAK mengatur proses dan kriteria pencatatan, pengakuan, dan penilaian akuntansi baik untuk organisasi *profit* maupun *non profit* di Indonesia. PSAK dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Dewan ini merupakan bagian dari organisasi profesi akuntan yang didirikan pemerintah Indonesia, yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan PSAK No. 45/2011 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Organisasi nirlaba atau organisasi *non profit* adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). PSAK mensyaratkan bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan (Perkasa, 2009). Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan gereja, yang tidak lepas dari laporan posisi keuangan, arus kas, dan perubahan aset.

Gereja diharuskan untuk membuat laporan keuangan, dalam rangka akuntabilitas dan transparansi keuangannya untuk digunakan dalam pengambilan keputusan dalam organisasi. Akuntabilitas, yaitu kewajiban untuk melaporkan dan bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dari visi organisasi. Sedangkan, transparansi, yaitu keterbukaan organisasi dalam pengelolaan keuangan dalam organisasi. Laporan keuangan gereja di buat secara berkala untuk kepentingan *stakeholder*-nya, yaitu jemaat, donatur, dan pemerintah. Jemaat menjadi *stakeholder* utama gereja, karena sumber pendapatan utama gereja berasal dari uang persembahan syukur dari jemaat. Informasi penerimaan dan penggunaan dana yang tersaji dalam

laporan keuangan diharapkan dapat memberikan motivasi bagi jemaat dan donatur untuk lebih giat dalam memberikan persembahan syukur dan bantuan dana untuk menopang kegiatan pelayanan gereja. Selain itu, informasi dari laporan keuangan gereja berguna bagi pemerintah untuk kepentingan pemenuhan kewajiban perpajakan gereja kepada negara. Jadi, entitas nirlaba seperti gereja dianjurkan untuk menyediakan informasi yang paling relevan dan paling mudah dipahami dari sudut pandang pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali.

Obyek kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah GJKI (Gereja Jemaat Kristus Indonesia) Ekklesia, Salatiga. Saat ini, sistem keuangan yang dilakukan oleh GJKI Ekklesia sangat sederhana karena belum mempertegas proses keuangan di sana. GJKI Ekklesia sudah melakukan pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi belum melakukan pencatatan laporan keuangan sesuai PSAK No. 45/2011. Proses pencatatan laporan keuangan dilakukan oleh Sekretaris Gereja. Sedangkan proses pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh istri gembala jemaat. Namun, istri gembala jemaat GJKI Ekklesia tersebut, tidak masuk dalam struktur organisasi gereja. Kondisi ini diidentifikasi akan menjadi persoalan bagi kepengurusan gereja di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kegiatan ini fokus pada kegiatan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan di GJKI Ekklesia. Tujuan kegiatan ini, membantu GJKI Ekklesia untuk menyusun laporan keuangan gereja sesuai dengan PSAK No. 45/2011. Hasil kegiatan ini adalah rekomendasi laporan keuangan GJKI Ekklesia sesuai dengan PSAK No. 45/2011 yang siap diimplementasikan di sana. Kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat dosen bersama mahasiswa mata kuliah Akuntansi Sektor Publik. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa mampu menerapkan teori terkait Akuntansi Publik ke dalam praktik, khususnya di organisasi nirlaba, yaitu gereja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI) Ekklesia. GJKI Ekklesia beralamat di Jalan Osamaliki No.88, Klaseman, Salatiga. Gereja ini terbentuk karena adanya pengalaman pahit dan gagalnya para MISI dalam mewujudkan Gereja Jemaat Kristus di wilayah Sumogawe. Penginjilan pertama gereja ini dimulai pada tahun 1975. Pada tahun 1976-1978 sebanyak 79 orang dibaptis di gereja ini yang pada saat itu masih menggunakan rumah anggota jemaat karena belum memiliki gedung gereja sendiri. Seiring berjalannya waktu, jemaat di GJKI Ekklesia semakin bertambah dan sistem kepengurusan gereja juga berubah untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan gereja.

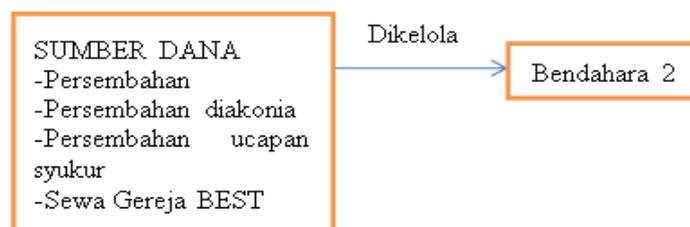
Dalam kegiatan ini akan diimplementasikan proses akuntansi di GJKI Ekklesia menggunakan PSAK No. 45/2011. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan, antara lain pertama, mengidentifikasi permasalahan serta kendala yang dihadapi GJKI Ekklesia Salatiga. Kedua, mengidentifikasi prosedur kegiatan organisasi untuk menilai sistem akuntansi di GJKI Ekklesia Salatiga. Ketiga, melakukan analisis sistem terkait penerimaan dan pengeluaran kas. Keempat, membuat rekomendasi perbaikan proses akuntansi di GJKI Ekklesia. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sistem penerimaan dan pengeluaran kas dan melakukan observasi pada kegiatan pencatatan dan pelaporan

akuntansi di GJKI Ekklesia, serta melakukan kegiatan pendampingan pencatatan akuntansi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

GJKI Ekklesia, Salatiga sudah memiliki struktur organisasi. Bendahara memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses penerimaan dan pengeluaran kas di GJKI Ekklesia. Adapun sumber penerimaan kas GJKI Ekklesia diperoleh dari persembahan syukur, persembahan diakonia, ucapan syukur dan menyewakan gedung gereja kepada Gereja BEST (nama gereja) karena gereja tersebut belum memiliki gedung gereja sendiri. Sedangkan, pengeluaran GJKI Ekklesia untuk kepentingan pembayaran gaji pekerja, gaji pelayan dan semua yang berhubungan dengan kegiatan operasional gereja.

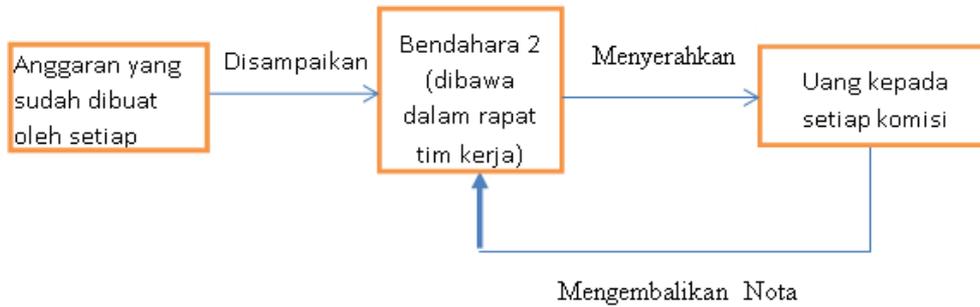
GJKI Ekklesia memiliki dua bendahara. Masing-masing bendahara memiliki tanggung jawab berbeda. Bendahara 1 bertanggung jawab untuk menyimpan kas yang diterima GJKI Ekklesia. Sedangkan, Bendahara 2 bertanggung jawab untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran kas GJKI Ekklesia. Gambar 1 menyajikan proses penerimaan kas di GJKI Ekklesia. Kas dari persembahan dan uang sewa diterima dan dikelola oleh Bendahara 2. Bendahara 2 melakukan pencatatan penerimaan kas, kemudian menyerahkan kas tersebut ke Bendahara 1. Bendahara 1 menerima kas dari Bendahara 2, setelah dicatat maka kas disimpan oleh Bendahara 1. Jadi, pencatatan transaksi penerimaan kas GJKI Ekklesia dilakukan baik oleh Bendahara 1 dan Bendahara 2. Saldo kas yang dicatat oleh kedua bendahara tersebut akan diperiksa dan dicocokkan pada saat rapat.



Gambar 1. Proses Penerimaan Kas

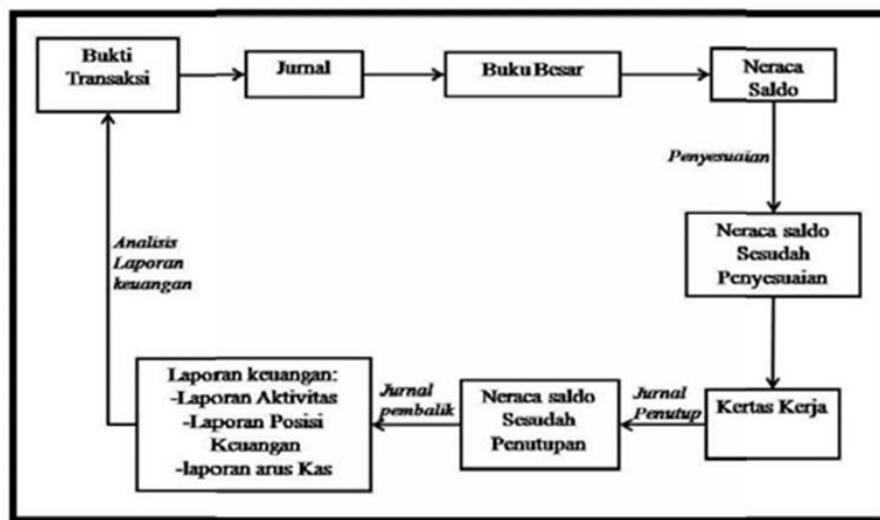
GJKI Ekklesia memiliki komisi-komisi pelayanan. Setiap komisi memiliki kebutuhan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun non operasional gereja. Setiap kebutuhan komisi pelayanan gereja untuk mengadakan acara seperti ibadah padang di luar gereja, ibadah Paskah setiap komisi dan ibadah Natal setiap komisi akan disampaikan dalam bentuk rincian anggaran yang akan diberikan kepada Bendahara 2. Pengeluaran komisi untuk kegiatan lain selain acara ibadah tidak diperbolehkan oleh gereja. Pengeluaran komisi untuk ibadah yang nilainya lebih dari Rp 5.000.000,00 dirapatkan dulu oleh tim kerja untuk mendapatkan persetujuan. Sedangkan, jika pengeluaran yang nilainya di bawah Rp 5.000.000,00 akan langsung diberikan oleh Bendahara 2 tanpa perlu persetujuan tim kerja. Bendahara menyerahkan uang ke komisi dan komisi bertanggungjawabkan uang dengan cara mengembalikan nota

kepada Bendahara 2. Alur proses pengeluaran kas di GJKI Ekklesia, seperti yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pengeluaran Kas

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pemeriksaan laporan keuangan GJKI Ekklesia tidak dilakukan oleh anggota yang ada di dalam struktur organisasi gereja, melainkan orang yang tidak termasuk di dalam struktur organisasi gereja, yaitu istri gembala jemaat. Kondisi ini diidentifikasi akan menjadi persoalan bagi kepengurusan gereja di masa yang akan datang. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan pada proses penerimaan kas, setiap kebutuhan akan disampaikan ke dalam rincian anggaran hanya kepada Bendahara 2 sehingga kurangnya keamanan dalam laporan keuangan gereja. Tidak hanya pada penerimaan kas tetapi pada proses pengeluaran kas juga pencatatan yang dilakukan kurang aman karena setiap pengeluaran setiap komisi yang kurang dari Rp 5.000.000,00 dapat di berikan langsung oleh bendahara 2. Ini berarti GJKI Ekklesia belum menerapkan tata cara pelaksanaan sistem akuntansi yang benar. Dalam proses pencatatan laporan keuangan gereja, GJKI Ekklesia masih menggunakan tata dasar dan peraturan gereja. Pencatatan akuntansi GJKI Ekklesia belum mengikuti siklus pencatatan akuntansi, seperti yang di sajikan pada Gambar 3. Kondisi pencatatan seperti ini sudah cukup lama dilakukan oleh gereja, dan sejauh ini tidak memiliki dampak negatif, sehingga GJKI Ekklesia tetap melakukannya.



Gambar 3. Proses pencatatan keuangan

Berry (2005) mengidentifikasi praktik akuntansi gereja-gereja kebanyakan ditentukan oleh pemimpin gereja dengan menggunakan aturan dan tata cara gereja. Penelitian Berry (2005) sebagian besar dilakukan di Gereja Protestan, dan menemukan Gereja Protestan seringkali menentang untuk menerapkan akuntabilitas karena memiliki otoritas sendiri untuk mengelola organisasinya. Kebanyakan gereja telah terbiasa menjalankan kebiasaan lama, sehingga sulit untuk berubah. Sedangkan, praktik akuntansi di Gereja Katholik lebih tertutup dan sangat hierarkis, sehingga praktik akuntansinya tidak banyak diketahui oleh publik (Randa, 2011).

Laporan keuangan yang tersaji di GJKI Ekklesia masih sangat sederhana, hanya berupa laporan arus kas yang dibuat oleh Sekretaris gereja dan diperiksa oleh istri gembala jemaat. Format penyusunan laporan keuangannya pun belum sesuai PSAK No. 45/2011 yang mensyaratkan organisasi nirlaba untuk melaporkan posisi keuangan, aktivitas, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Oleh sebab itu, tim pengabdian kepada masyarakat merekomendasikan tiga macam laporan keuangan yang dapat dibuat oleh GJKI Ekklesia sesuai dengan PSAK No. 45/2011. Pertama, Laporan Posisi Keuangan yang disajikan setiap akhir periode. Tujuan laporan ini adalah untuk menyediakan informasi mengenai Aset, Liabilitas, dan Ekuitas. Akun-akun dalam Laporan Posisi Keuangan organisasi nir laba, disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Akun-akun Laporan Posisi Keuangan Organisasi Nirlaba (Bastian, 2005)

Asset/Aktiva	Aset atau aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas atau lembaga sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan sumber manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan akan diperoleh entitas. Aset terdiri dari:	
	Aset/aktiva lancar	Aset/Aktiva tetap
	Kas Piutang Lain-lain	Tanah Gedung Peralatan Kantor Perlengkapan Kantor Lain-Lain
Liabilitas/Utang	Liabilitas atau utang merupakan kewajiban amasa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas terdiri dari:	
	Liabilitas/utang lancar	Liabilitas/utang jangka panjang
	Utang Utang gaji dan honor Lain-lain	Utang Bank Lain-Lain
Ekuitas/Modal	Modal adalah hak residual atas aktiva entitas setelah dikurangi semua liabilitas/utang. a. Setoran modal dari entitas b. Saldo surplus/defisit c. Dana cadangan (disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang ada)	
Aset Neto	Aset Neto adalah kas atau asset lain yang dibatasi penggunaannya oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Seperti sumbangan. Lain-lain (sesuai kondisi dalam organisasi)	

Kedua, Laporan Aktivitas/Surplus-Defisit, yaitu laporan yang menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah Aset neto, hubungan antar transaksi dan peristiwa lain dan membantu pemberi sumber daya untuk

mengevaluasi kinerja dalam suatu periode. Akun-akun dalam Laporan Aktivitas organisasi nirlaba, disajikan dalam Tabel 3. Ketiga, Laporan Arus Kas untuk suatu periode pelaporan. Tujuan utama Laporan Arus Kas, yaitu menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas organisasi nirlaba dalam suatu periode. Akun-akun dalam Laporan Arus Kas organisasi nirlaba, disajikan dalam Tabel 4. Bagan akun yang tersaji dalam Tabel 2,3, dan 4 diharapkan dapat diimplementasikan oleh GJKI Ekklesia Ketika menyajikan laporan keuangannya. Tujuannya, agar pelaporan keuangan GJKI Ekklesia menjadi lebih transparan dan akuntabel untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan baik bagi manajemen gereja maupun bagi para *stakeholders* gereja. Rekomendasi ini siap untuk diimplementasikan di GJKI Ekklesia.

Tabel 2. Akun-akun laporan aktivitas organisasi nirlaba(Bastian, 2005)

Pendapatan	Arus masuk atau peningkatan lain aktiva sebuah entitas atau pelunasan piutang (atau kombinasi keduanya) dari pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama dan masih berlangsung dari entitas tersebut.
Biaya	Arus kas keluar atau penggunaan lain suatu aktiva atau timbulnya utang (ataukombinasi keduanya) dari pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan kegiatan utama dan masih berlangsung dari entitas tersebut.
Surplus	Kenaikan ekuitas dari transaksi-transaksi tambahan atau insidental suatu entitas dan dari semua transaksi lainnya atau kejadian serta keadaan lain yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh suatu entitas.
Defisit	penurunan ekuitas dari transaksi-transaksi tambahan atau insidental suatu entitas dan dari semua transaksi lainnya atau kejadian serta keadaan lain yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh suatu entitas.

Tabel 3. Akun-akun laporan arus kas organisasi nirlaba (Bastian, 2005)

Arus kas dari Aktivitas Operasi	Arus Kas Masuk dari Aktivitas Operasi Penurunan Aktiva Lancar Non Kas Kenaikan Utang Jangka pendek Arus Kas Keluar dari Aktivitas Operasi Kenaikan Aktiva Lancar Penurunan utang Jangka pendek
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	Arus Kas Masuk dari Aktivitas Investasi Penurunan Investasi Jangka Panjang Penurunan Aktiva tetap Arus Kas keluar dari Aktivitas Investasi Kenaikan investasi Jangka Panjang Kenaikan Aktiva Tetap
Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan	Arus Kas Masuk dari Aktiviats Pembiayaan Kenaikan utang jangka panjang Kenaikan dana ekuitas Kenaikan dana cadangan Arus Kas Keluar dari Aktivitas Pembiayaan Penurunan Utang Jangka Panjang Penurunan Dana ekuitas Penurunan Dana Cadangan

SIMPULAN

Gereja adalah salah satu organisasi nirlaba, yang harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan untuk para *stakeholders*-nya. Tujuannya agar *stakeholder* gereja tahu bagaimana caragereja melakukan pengelolaan keuangannya. Jika pelaporan akuntansi gereja dilakukan secara transparan dan akuntabel, harapannya dapat memotivasi para jemaat dan donatur untuk memberikan persembahan syukur dan bantuan dana untuk kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja. GJKI Ekklesia Salatiga masih menggunakan tata dasar dan peraturan gereja dalam proses menjalankan tugas dan tanggung jawab, khususnya dalam penerapan sistem akuntansi gereja. Akuntansi yang diterapkan pun sifatnya masih sangat sederhana. GJKI Ekklesia hanya membuat laporan arus kas untuk pertanggungjawaban keuangan gereja. Laporan tersebut belum memenuhi standar akuntansi yang ditetapkan pemerintah untuk organisasi nirlaba. PSAK No. 45/2011 mensyaratkan gereja membuat tiga laporan keuangan untuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan organisasi nirlaba. Laporan keuangan tersebut, antara lain laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas. Tim pengabdian merekomendasikan GJKI Ekklesia untuk melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan PSAK No. 45/2011, agar pertanggungjawaban keuangan di sana lebih transparan dan akuntabel. Tim pengabdian telah menyusun akun-akun laporan keuangan nirlaba dan akun-akun tersebut telah siap untuk diimplementasikan ke dalam laporan keuangan GJKI Ekklesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., & Hidayat, L. (2013). Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(1), 23–28.
- Bastian, I. (2005). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berry, A. . (2005). Accountability and Control in a Cat's Cradle., *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8(2), 255–297.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba.
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 1–10.
- Perkasa, I. R. (2009). *Implementasi Akuntansi pada Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Pada Gereja Kristen Indonesia Pondok Tjandra Indah Sidoarjo)*. UPN Veteran. Surabaya.
- Randa, F. (2011). Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan. *Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 59–83.